
INTEGRASI GENERASI MUSLIM TANPA MASJID: PERAN FUNGSIONAL DAN SPASIAL MASJID KAMPUS UNS

Andika Saputra

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
andika.saputra@ums.ac.id

Shofi Syarifah

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
shofisyarifaa@gmail.com

ABSTRAK

Industrialisasi yang mempengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan bangsa Indonesia merupakan sebab munculnya Generasi Muslim Tanpa Masjid, yakni generasi dari kalangan umat Islam yang tidak memiliki keterikatan psikologis, sosiologis, dan intelektual dengan masjid sebagai pusat komunitas umat Islam. Tidak terkecuali di Kota Surakarta, keberadaan Generasi Muslim Tanpa Masjid salah satunya dapat ditemui di lingkungan UNS. Penelitian ini bertujuan untuk menanggapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid dengan mengungkap peran masjid kampus UNS melalui variabel tetap (1) kegiatan dan fungsi masjid; dan (2) organisasi ruang masjid, serta identitas jenis kelamin sebagai variabel bebas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode induksi kualitatif yang bersifat interpretatif. Penelitian ini menemukan bahwa realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam di lingkungan UNS dilakukan dengan (1) menyelenggarakan kegiatan ibadah *ghairu maghdah* meliputi fungsi pendidikan, kesehatan, seni, dan rekreasi; (2) optimalisasi peran ruang pendukung sebagai zona-antara masjid dengan konfigurasi ruang horizontal; dan (3) strategi aktor dengan sinergi seluruh unsur jamaah kampus UNS, strategi fungsional dengan mengorientasikan pelaksanaan kegiatan ibadah *ghairu maghdah* untuk menjalin ikatan psikologis, sosiologis, dan intelektual; dan strategi spasial dengan menekankan peran ruang pendukung masjid dikarenakan memiliki tingkat fleksibilitas ruang yang tinggi, sebagai landasan dilakukannya dua langkah integrasi meliputi pembiasaan berkegiatan di masjid dan pembiasaan menjadi bagian dari umat Islam.

KATA KUNCI: industrialisasi, generasi muslim tanpa masjid, masjid kampus, integrasi umat Islam

PENDAHULUAN

Industrialisasi di Indonesia yang mempengaruhi cara hidup bangsa Indonesia dalam aspek ekonomi, politik, pendidikan, sosial, seni, hingga keagamaan, merupakan sebab munculnya generasi baru di kalangan umat Islam yang oleh Kuntowijoyo (2001: 127-129) diberinya istilah Generasi Muslim Tanpa Masjid. Dalam kajian yang dilakukannya dengan pendekatan sosiologi keagamaan, Kuntowijoyo (2001: 129-131) menemukan 5 karakter Generasi Muslim Tanpa Masjid. Pertama, generasi ini lahir di kota-kota modern industrial di Indonesia, di antaranya Jakarta, Bandung, Medan, Makassar, dan Surabaya. Kedua, generasi tersebut lahir di tengah keluarga yang tidak memiliki kedekatan dengan Islam, sehingga sejak kecil dalam aktivitas kesehariannya generasi ini tidak diperkenalkan dan dibesarkan di lingkungan masjid oleh orangtuanya.

Generasi Muslim Tanpa Masjid yang lahir di tengah keluarga awam agama kecenderungannya

baru memperhatikan pemenuhan terhadap kebutuhan ruhani untuk dekat dan beribadah kepada Tuhan ketika menginjak tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau perguruan tinggi melalui aktivitas dakwah sekolah dan kampus. Inilah karakter ketiga yang berkesinambungan dengan karakter keempat di mana Generasi Muslim Tanpa Masjid mempelajari Islam melalui media televisi, radio, buku, kaset, dan internet. Sementara itu relasi sosialnya dengan guru agama Islam di sekolah maupun dosen pengampu mata kuliah keagamaan di perguruan tinggi lebih bersifat formal administratif yang menyebabkan generasi ini tidak memiliki ikatan personal-emosional yang kuat dengan pihak pemilik otoritas keagamaan, sehingga secara psikologis dan sosiologis dapat dibedakan dari kalangan santri yang mempelajari Islam melalui institusi pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid dengan sosok Kiai sebagai pemilik otoritas.

Karakter ketiga dan keempat memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter kelima terkait

kondisi psikologis Generasi Muslim Tanpa Masjid yang memiliki semangat pemberontakan terhadap otoritas agama dan politik sebagai sublimasi dari semangat pemberontakan terhadap otoritas generasi tua. Ditinjau dari karakternya di atas dapat disimpulkan bahwasanya Generasi Muslim Tanpa Masjid merupakan generasi dari kalangan umat Islam yang sejak kecil tidak memiliki ikatan psikologis, sosiologis, dan intelektual dengan masjid.

Dampak dari keterputusan ikatan dengan masjid, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2001: 130), Generasi Muslim Tanpa Masjid secara psikologis mengalami krisis identitas sebagai seorang Muslim yang tidak dibesarkan di lingkungan masjid; krisis sosial dengan merasa bukan bagian dari umat Islam sebagai komunitas sosial yang bersifat teologis; dan krisis intelektual karena pengetahuan yang dikuasanya dibentuk oleh dominasi institusi sekolah dan perguruan tinggi, bukan masjid yang merupakan institusi khas Islam.

Keberadaan Generasi Muslim Tanpa Masjid tidak dapat dihindari di kota-kota modern di Indonesia, termasuk di Kota Surakarta, yang sejak diidentifikasi oleh Kuntowijoyo sebagai fenomena sosial keagamaan di lingkungan urban pada tahun 2001 belum terlihat akan hilang seiring laju industrialisasi yang terus mengalami perkembangan dan perluasan di Indonesia. Untuk melihat realitas Generasi Muslim Tanpa Masjid di Kota Surakarta dapat dilakukan di lingkungan perguruan tinggi, salah satunya Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) sebagai institusi pendidikan tinggi negeri di Kota Surakarta yang cenderung menjadi pilihan pertama bagi masyarakat di sekitar area Solo Raya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang universitas.

Dalam menghadapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid, Kuntowijoyo (2001: 132-134) dengan memperhatikan kelima karakternya menawarkan solusi integrasi generasi ini ke dalam jamaah umat Islam melalui empat cara. Pertama, dibentuknya jamaah kampus dari civitas akademika Muslim di lingkungan perguruan tinggi sebagai modal sosial untuk merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid. Kedua, adanya masjid kampus sebagai pusat kegiatan jamaah kampus. Ketiga, keterlibatan organisasi Islam yang menghubungkan jamaah kampus dengan jamaah umat Islam di luar kampus, sehingga Generasi Muslim Tanpa Masjid dapat diintegrasikan ke dalam jamaah umat Islam yang lebih luas. Keempat atau yang terakhir, integrasi materi keislaman dengan perkembangan IPTEK modern sebagai muatan pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi.

Keberadaan jamaah kampus yang berjejaring dengan organisasi Islam dan berfokus pada kegiatan integrasi keilmuan yang berpusat di masjid kampus,

diharapkan dapat menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid untuk berkegiatan di masjid kampus, sehingga akan terjadi proses integrasi generasi ini ke dalam jamaah umat Islam di dalam hingga di luar lingkungan perguruan tinggi.

Memahami solusi menghadapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid dari perspektif bidang ilmu arsitektur, peran masjid kampus sebagai lingkungan binaan dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam merujuk pada aspek (1) kegiatan dan fungsi masjid kampus; dan (2) organisasi ruang yang meliputi zonasi dan konfigurasi ruang sebagai wadah berlangsungnya kegiatan. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran masjid kampus UNS dalam menanggapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid di lingkungan UNS.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya (Saputra, 2021) yang juga mengkaji permasalahan yang sama dengan lokus penelitian masjid kampus UMS, yakni Masjid Fadlurrahman di lingkungan kampus 1 UMS dan Masjid Sudalmiyah Rais di lingkungan kampus 2 UMS. Dari penelitian sebelumnya didapatkan tiga poin kesimpulan. Pertama, kegiatan yang diselenggarakan di masjid kampus UMS meliputi fungsi dakwah, pendidikan, olahraga, dan rekreasi merupakan sinergi dari seluruh unsur jamaah kampus yang terdiri dari pihak universitas, prodi, organisasi kemahasiswaan, dan unit kegiatan mahasiswa dengan sifat kegiatan wajib yang mengikat seluruh mahasiswa hingga kegiatan yang bersifat sukarela dan terbuka.

Kesimpulan kedua, ruang serbaguna masjid kampus sebagai zona-antara memiliki peran penting dalam realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam melalui berbagai kegiatan ibadah *ghairu maghdah* yang diselenggarakan di ruang ini dengan konfigurasi ruang vertikal di mana ruang serbaguna berada di lantai 1 dan *semi-basement* yang terpisah dari ruang shalat di lantai 2, sehingga memberikan kenyamanan psikologis bagi Generasi Muslim Tanpa Masjid yang tidak terbiasa berkegiatan di masjid untuk datang dan terlibat dalam kegiatan di masjid kampus.

Kesimpulan ketiga, langkah-langkah yang diterapkan dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid terdiri dari dua tahap, yakni (1) pembentukan kebiasaan melalui penyelenggaraan ragam kegiatan pendukung masjid kampus; dan (2) mengintegrasikan Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam dalam skala kampus dan skala yang lebih luas melalui keterlibatan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dua aspek amatan terkait peran lokus penelitian dalam mengintegrasikan Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam meliputi aspek (1) kegiatan dan fungsi; dan (2) organisasi ruang. Kesamaan kedua adalah digunakannya sudut pandang pengelola dan penyelenggara kegiatan untuk mengidentifikasi peran masjid kampus dalam mengintegrasikan Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam.

Namun demikian, penelitian ini akan mengamati dua aspek amatan tersebut berdasarkan identitas jenis kelamin pengguna masjid kampus sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya untuk didapatkan temuan yang lebih spesifik. Selain itu dilibatkannya identitas jenis kelamin dilatarbelakangi sensitivitas umat Islam terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk ajaran Islam berkaitan dengan konsep aurat dan *mahram*. Perbedaan kedua terdapat pada konteks lingkungan lokus penelitian di mana masjid kampus UNS berada di lingkungan perguruan tinggi negeri, sementara masjid kampus UMS di lingkungan perguruan tinggi Islam di bawah Persyarikatan Muhammadiyah. Dari hasil penelitian ini akan dapat diketahui pengaruh konteks lingkungan terhadap realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menanggapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid dari perspektif bidang ilmu arsitektur yang berpijak pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan apa dan meliputi fungsi apa saja yang diselenggarakan di masjid kampus UNS untuk menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid di lingkungan UNS berkegiatan di masjid kampus?
2. Seperti apa organisasi ruang masjid kampus UNS berdasarkan kegiatan sebagaimana dimaksud pada poin pertama dalam konteks menanggapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid di lingkungan UNS?

Melangkah lebih jauh penelitian ini berlanjut dengan pertanyaan apa strategi dan langkah-langkah yang diterapkan di masjid kampus UNS dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam?

Dari tiga rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis dan sifat kegiatan, serta fungsi masjid kampus UNS untuk menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid di lingkungan UNS berkegiatan di masjid kampus.
2. Mengidentifikasi organisasi ruang masjid kampus UNS untuk mewadahi kegiatan dalam konteks menanggapi permasalahan

Generasi Muslim Tanpa Masjid di lingkungan UNS.

3. Mengidentifikasi strategi dan langkah-langkah yang dilakukan dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam.

Untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian ini, maka aspek amatan yang digunakan harus dipahami dari perspektif bidang ilmu arsitektur. Merujuk kepada Gazalba (1994: 111, 119), aspek kegiatan dan fungsi masjid dilandasi gagasan spasial masjid sebagai ruang suci yang bermakna masjid merupakan ruang sakral sekaligus profan dengan orientasi akhirat sekaligus keduniaan. Dari gagasan masjid tersebut dapat diderivasi ke dalam ranah fungsi masjid dengan berlandaskan pada dua hukum perimbangan, sebagaimana dijelaskan oleh Gazalba (1994: 108), meliputi (1) hukum perimbangan hubungan dengan Allah, manusia, dan alam; dan (2) hukum perimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

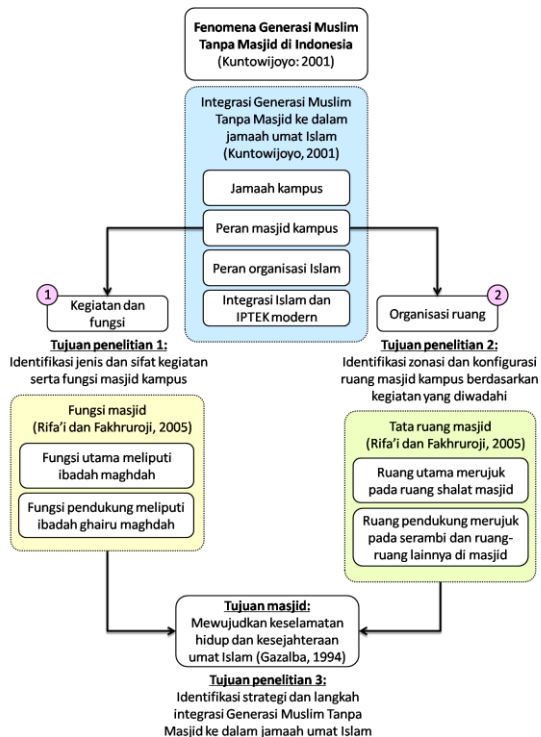
Dari gagasan masjid yang terikat dua hukum perimbangan, Rifa'i dan Fakhruroji (2005: 45) menetapkan dua fungsi masjid. Yang pertama ialah fungsi utama masjid, yakni ibadah *maghdah* sebagai realisasi hubungan antara manusia sebagai seorang hamba dengan Tuhan. Sehingga oleh Rifa'i dan Fakhruroji fungsi utama masjid juga dapat disebut sebagai fungsi Tauhid. Yang kedua adalah fungsi pendukung masjid meliputi ibadah *ghairu maghdah* sebagai realisasi hubungan antara sesama manusia maupun antara manusia dengan alam. Dua fungsi masjid tersebut oleh Qaradhawi (2000: 101) disifati berbeda di mana fungsi utama masjid bersifat statis dikarenakan karakter ibadah *maghdah* yang tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Tuhan secara ketat dan jelas yang menjadikan fungsi ini berlaku sepanjang zaman; dan fungsi pendukung masjid bersifat dinamis yang terus menerus harus dilakukan penyesuaian, perubahan, dan perkembangan seiring pergantian zaman dan kebutuhan umat Islam.

Fungsi masjid yang tidak saja meliputi ibadah *maghdah*, tetapi juga ibadah *ghairu maghdah* merupakan keniscayaan ditinjau dari tujuan pendirian dan pembinaan masjid, sebagaimana dinyatakan Gazalba (1994: 326) ialah untuk mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi umat Islam di dunia dan akhirat. Gagasan, hukum perimbangan, fungsi, sifat fungsi, dan tujuan masjid sebagaimana telah dijelaskan berlaku untuk masjid secara umum, termasuk masjid kampus yang berada di lingkungan perguruan tinggi.

Aspek kedua yang menjadi amatan dalam penelitian ini, yakni organisasi ruang, secara teoritik tidak dapat dipisahkan dari aspek kegiatan dan fungsi

yang membentuk hirarki dan kedudukan ruang pembentuk masjid. Mengutip Rifa'i dan Fakhruroji (2005: 45), fungsi utama masjid yang meliputi ibadah *maghdah* diwadahi dalam ruang shalat yang menempatkan ruang ini sebagai pusat ruang di dalam masjid dikarenakan kedudukan ibadah *maghdah* lebih tinggi dibandingkan ibadah *ghairu maghdah*, sebagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan landasan dilakukannya hubungan dengan sesama manusia dan alam. Sementara itu fungsi pendukung masjid diwadahi di luar ruang shalat yang secara historis merujuk pada ruang *shuffah* dan halaman terbuka (*sahn*) pada masa awal Masjid Nabawi. Ruang *shuffah* inilah yang menjadi cikal bakal dari serambi di masjid yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dinamisasi fungsi pendukung masjid. Sehingga dari pembahasan ini didapatkan konfigurasi organisasi ruang masjid meliputi ruang shalat dan ruang serambi dengan yang pertama menempati kedudukan tertinggi dalam hirarki ruang pembentuk masjid.

Pembahasan teoritik di atas mengenai aspek kegiatan dan fungsi masjid serta organisasi ruang masjid merupakan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana ditampilkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka teoritik
(Sumber: Dimodifikasi dari Andika Saputra, 2021)

Berdasarkan kerangka teoritik, penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap peran masjid kampus UNS dalam menghadapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid dilakukan dengan

mengamati aspek (1) fungsi masjid kampus UNS yang terdiri dari fungsi utama dan fungsi pendukung; dan (2) aspek organisasi ruang masjid kampus UNS yang terdiri dari ruang shalat untuk mewadahi ibadah *maghdah* dan selain ruang shalat untuk mewadahi ibadah *ghairu maghdah*. Hasil pengamatan terhadap dua aspek tersebut menjadi landasan untuk menelisik strategi dan langkah-langkah yang dilakukan jamaah kampus UNS dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam.

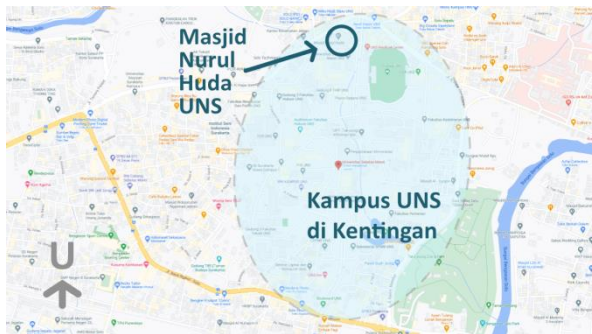
Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi tiga pihak. Pertama, bagi pihak pengelola masjid kampus UNS dan masjid kampus di lingkungan perguruan tinggi lainnya di Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan panduan untuk mengoptimalkan peran masjid kampus dalam menghadapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid. Kedua, bagi bidang ilmu arsitektur, hasil penelitian ini memperkaya khazanah teoritik paradigma Arsitektur Islam untuk dapat digunakan sebagai panduan bagi pihak perancang untuk menghasilkan desain masjid kampus yang tanggap terhadap permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid. Pihak ketiga, bagi jamaah kampus, terutama di lingkungan UNS, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi untuk menggugah dan meningkatkan kesadaran mengenai permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid beserta solusi untuk menghadapinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah induksi kualitatif yang bersifat interpretatif dengan variabel tetap (1) kegiatan dan fungsi; dan (2) organisasi ruang, serta identitas jenis kelamin sebagai variabel bebas. Nalar induksi yang melandasi penelitian ini bermakna bahwa variabel penelitian digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan data, kategorisasi data, dan analisa data, bukan dimaksudkan untuk menguji variabel maupun memverifikasi temuan penelitian. Sementara itu metode kualitatif-interpretatif yang digunakan bermakna dua hal. Pertama, dalam proses analisa dilakukan interpretasi data berdasarkan ruang lingkup permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid yang merupakan titik pijak penelitian ini. Kedua, analisa data dan pembahasan temuan penelitian dilakukan secara kualitatif meliputi tahap deskriptif, analitik, dan komparatif.

Lokus penelitian ini ialah Masjid Nurul Huda sebagai masjid kampus UNS yang lokasinya dekat dengan akses pintu masuk Utara area kampus pusat UNS di wilayah Kentingan. Dari segi jarak, lokasi masjid kampus UNS terbilang jauh dari gedung

rektorat sebagai pusat kepemimpinan dan kegiatan administratif di lingkungan UNS yang berada di area Selatan kampus. Posisi dan tampak depan Nurul Huda di area kampus UNS dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 di bawah ini.



Gambar 2. Posisi dan lokasi Masjid Nurul Huda di lingkungan kampus pusat UNS
(Sumber: Diolah dari pencitraan Google Map)



Gambar 3. Tampak depan Masjid Nurul Huda
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap variabel amatan meliputi kegiatan yang diselenggarakan oleh jamaah kampus di masjid kampus UNS, serta organisasi ruang masjid kampus UNS berdasarkan kegiatan yang diselenggarakan; dan (2) wawancara kepada Arifuddin, Lc., M.A, selaku Takmir Masjid Nurul Huda dan kepada pihak penyelenggara kegiatan di masjid kampus UNS dengan teknik wawancara semi terstruktur yang berpandukan variabel dan di arahkan pada tujuan penelitian.

Digunakannya dua teknik pengumpulan data didasarkan pada jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah meliputi (1) data fisik primer maupun sekunder berupa dokumentasi kegiatan dan unsur arsitektural masjid yang memperlihatkan tata ruang masjid; dan (2) data non fisik berupa pemaparan deskriptif dan analitik kegiatan yang diselenggarakan di masjid kampus UNS. Data yang terkumpul dikategorikan dan dianalisa berdasarkan variabel penelitian untuk didapatkan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah

1 dan 2. Dua temuan penelitian tersebut diabstraksi secara interpretatif untuk didapatkan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah 3. Tiga temuan penelitian akan didialogkan dengan temuan penelitian sebelumnya untuk diketahui kesejajaran dan perbedaannya. Pada bagian penutup makalah ini, temuan penelitian akan disampaikan secara tegas dalam bagian kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan dan Fungsi Masjid Kampus UNS

Analisa terhadap variabel kegiatan dan fungsi masjid kampus UNS dalam konteks realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid dibedakan berdasarkan pihak penyelenggara yang akan dijelaskan dan dijabarkan di bawah ini.

1. Pihak universitas dan prodi.

Universitas melalui Biro AAI UNS memiliki program Asistensi Agama Islam yang bersifat wajib untuk diikuti oleh mahasiswa baru beragama Islam. Program yang diselenggarakan pada semester awal dibuka dengan acara *grand opening* (lihat gambar 4) dan berlanjut setiap pekan sepanjang 1 semester dengan format *halaqah*.



Gambar 4. Grand Opening AAI UNS 2018
(Sumber: facebook.com/nurulhudaUNS)

Arifuddin (2021) memaparkan, selain pihak universitas yang rutin menyelenggarakan kegiatan di masjid kampus UNS, beberapa prodi juga menyelenggarakan perkuliahan yang mengikat mahasiswa sebagai peserta mata kuliah di ruang seminar masjid kampus UNS, salah satunya Prodi Sastra Arab.

2. Pihak kemahasiswaan.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kemahasiswaan merupakan kerjasama dengan pihak pengelola masjid kampus UNS. Yang pertama ialah kegiatan *tahsin*, *tahfidz*, dan kajian Al-Qur'an oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Ilmu Qur'an. Pihak kedua dari kalangan kemahasiswaan yang menyelenggarakan kegiatan di masjid kampus UNS adalah Jamaah Nurul Huda Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (JN UKMI) dengan jeni kegiatan yang lebih beragam, di antaranya kajian rutin, pelatihan kepemimpinan, dan *Islamic festival*. Pihak terakhir

dari kemahasiswaan ialah UKM Seni Religi dengan fokus pada kesenian agama seperti *hadrah* dan tari Islami.

Pada bulan Ramadhan, pihak kemahasiswaan bersama dengan pihak pengelola masjid kampus UNS menyelenggarakan program kajian rutin (KanTin) dan buka puasa bersama (gambar 5) yang diperuntukkan untuk seluruh civitas akademika Muslim UNS dan masyarakat umum di sekitar lingkungan UNS.



Gambar 5. Buka puasa bersama di masjid kampus UNS
(Sumber: [facebook.com/nurulhudaUNS](https://www.facebook.com/nurulhudaUNS))

Selain menyelenggarakan program kerja dan mengikuti kegiatan ibadah *maghdah* di masjid kampus UNS, pihak kemahasiswaan sebagai organisasi seringkali melangsungkan rapat rutin dan rapat kepanitiaan dalam skala kecil, serta dalam lingkup individual melakukan kegiatan nonformal seperti mengerjakan tugas kuliah.

3. Pihak luar.

Kegiatan yang diselenggarakan di masjid kampus UNS oleh pihak di luar civitas akademika UNS melalui kerjasama maupun perizinan dari pihak pengelola di antaranya donor darah, pameran buku, serta pelatihan dan seminar.

Dari analisa variabel kegiatan dan fungsi diketahui tiga pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan di masjid kampus UNS, yakni (1) pihak jamaah kampus UNS terdiri dari universitas, prodi, dan kemahasiswaan; dan (2) pihak di luar civitas akademika UNS. Sementara itu kegiatan yang diselenggarakan dalam konteks realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ialah beragam kegiatan yang tergolong ibadah *ghairu maghdah* yang dapat dikategorikan ke dalam fungsi pendidikan, kesehatan, seni, dan rekreasi masjid kampus UNS. Seluruh kegiatan di masjid kampus UNS yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak dibatasi berdasarkan identitas jenis kelamin pengunjung. Dengan kata lain, ragam kegiatan ibadah *ghairu maghdah* yang diselenggarakan di masjid kampus UNS diperuntukkan untuk jamaah laki-laki maupun perempuan.

Dikaitkan dengan realisasi agenda Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam,

kegiatan ibadah *ghairu maghdah* yang bersifat wajib dan mengikat, seperti Asistensi Agama Islam dan perkuliahan dapat menarik keterlibatan generasi tersebut secara komunal untuk berkegiatan di dalam masjid kampus UNS dan menjadi bagian dari jamaah kampus. Sifat kegiatan demikian hanya dimungkinkan oleh pihak penyelenggara yang memiliki otoritas dalam lingkungan kampus, yakni universitas dan prodi.

Kegiatan pendukung masjid yang bersifat sukarela dapat menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid secara individual untuk terlibat dalam kegiatan di masjid kampus UNS sesuai dengan kebutuhan dan peminatan. Di antara beragam kegiatan yang bersifat sukarela, menurut Daru (2021) sebagai salah satu panitia penyelenggara kegiatan di masjid kampus UNS, kegiatan buka puasa bersama sepanjang bulan Ramadhan merupakan program yang paling digemari dilihat dari jumlah peserta yang terlibat. Dapat diinterpretasikan, program inilah yang dilihat dari aspek kebutuhan dan peminatan memiliki daya tarik paling kuat untuk menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid berkegiatan di masjid kampus dan menjadi bagian dari jamaah kampus.

Organisasi Ruang Masjid Kampus UNS

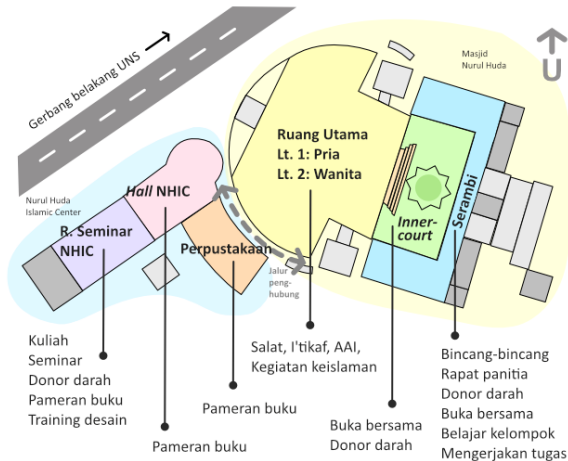
Organisasi ruang masjid kampus UNS dalam konteks realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid tidak dapat dilepaskan dari kegiatan dan fungsi masjid sebagaimana telah dipaparkan pada bagian analisa sebelumnya.

Kegiatan Asistensi Agama Islam yang diselenggarakan oleh pihak universitas dengan sifat yang mengikat seluruh mahasiswa baru beragama Islam diselenggarakan di ruang utama masjid kampus UNS. Kegiatan lain dengan sifat sukarela yang juga diselenggarakan di ruang utama meliputi kegiatan *tahsin*, *tahfidz*, dan kajian Al-Qur'an oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Ilmu Qur'an, kajian rutin oleh JN UKMI, serta acara seminar oleh berbagai pihak yang melibatkan jumlah peserta banyak.

Kegiatan perkuliahan yang diselenggarakan prodi, sehingga bersifat mengikat bagi peserta mata kuliah, diwadahi di ruang seminar masjid kampus UNS. Begitu pula untuk acara seminar dan pelatihan oleh kemahasiswaan maupun pihak luar dengan jumlah peserta terbatas diselenggarakan di ruang yang sama. Posisi ruang seminar yang berdekatan dengan *hall* dan perpustakaan menjadikannya seringkali difungsikan untuk mewadahi kegiatan pameran buku dan donor darah jika jumlah peserta melebihi rencana awal.

Selain ruang seminar, ruang pendukung masjid kampus UNS yang juga digunakan untuk mewadahi kegiatan ibadah *ghairu maghdah* ialah perpustakaan, *hall*, serambi dan *inner courtyard* untuk mewadahi

kegiatan *Islamic festival*, buka bersama, donor darah, pameran buku, rapat kepanitiaan mahasiswa, hingga kegiatan yang bersifat individual dan nonformal seperti membuat tugas (gambar 6).



Gambar 6. Organisasi ruang masjid kampus UNS yang membentuk konfigurasi ruang horizontal (Sumber: Penulis, 2021)

Dari analisa variabel organisasi ruang diketahui kegiatan yang diselenggarakan di masjid kampus UNS dengan tujuan merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid diwadahi dalam ruang utama yakni ruang shalat, dan ruang pendukung meliputi ruang seminar, *hall*, perpustakaan, serambi, dan *inner courtyard* yang menghubungkan serambi dengan ruang utama masjid. Organisasi ruang tersebut membentuk zonasi utama-antara-luar dengan konfigurasi ruang horizontal di mana ruang shalat merupakan pusat ruang masjid dikelilingi ruang pendukung sebagai zona-antara yang memisahkan masjid dengan area di luar masjid (gambar 7).

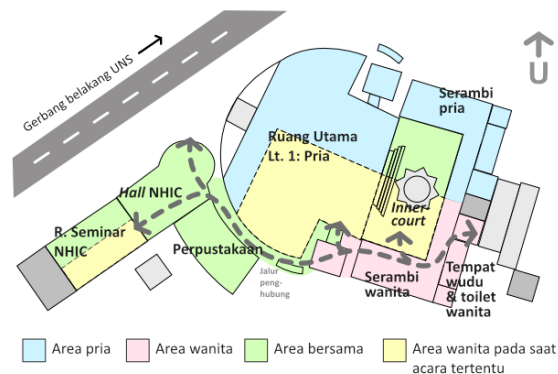


Gambar 7. Zonasi ruang utama-antara-luar pada masjid kampus UNS berdasarkan kegiatan yang diwadahi (Sumber: Penulis, 2021)

Dikaitkan dengan identitas jenis kelamin sebagai variabel bebas, area utama masjid kampus UNS menerapkan pembedaan area kegiatan berdasar jenis kelamin. Pada saat pelaksanaan shalat jamaah, lantai 1 diperuntukkan sebagai area laki-laki, sedangkan lantai 2 untuk area perempuan. Sementara pada saat penyelenggaraan selain kegiatan shalat jamaah di

ruang utama, lantai 1 dibedakan menjadi dua area di mana bagian Selatan untuk area perempuan dan area Utara untuk laki-laki.

Ruang pendukung sebagai zona-antara pada dasarnya merupakan area bersama di mana pengunjung laki-laki dan perempuan dapat berkegiatan bersama tanpa pembagian area berdasarkan identitas jenis kelamin. Namun demikian pada penyelenggaraan kegiatan tertentu yang menuntut dilakukannya penyekatan ruang, maka area bersama, meliputi serambi dan ruang seminar disekat menjadi dua bagian di mana area Selatan diperuntukkan untuk perempuan dan area Utara untuk laki-laki (gambar 8).



Gambar 8. Zonasi ruang masjid kampus UNS berdasarkan identitas gender pengguna ruang (Sumber: Penulis, 2021)

Dari ruang-ruang yang telah disebutkan, ruang pendukung, terutama serambi dan ruang seminar memiliki peran paling penting dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ditinjau dari jumlah jenis kegiatan yang dilaksanakan di ruang tersebut. Pernyataan ini bermakna, kegiatan komunal dalam skala menengah dan kecil yang diselenggarakan di ruang pendukung memiliki efektivitas untuk menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid berkegiatan di masjid kampus UNS dan menjadi bagian dari jamaah kampus dikarenakan fleksibilitas spasial yang tinggi dalam mewedahi kegiatan serta tergolong area bersama tanpa pembatasan jenis kelamin.

Strategi dan Langkah Integrasi

Strategi dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam terdiri dari (1) strategi aktor; (2) strategi fungsional; dan (3) strategi spasial. Strategi aktor yang diterapkan di lingkungan UNS melalui peran masjid kampus ialah sinergi seluruh pihak jamaah kampus maupun pihak dari luar lingkungan kampus dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pendukung masjid yang dapat menarik keterlibatan

Generasi Muslim Tanpa Masjid untuk berkegiatan di masjid kampus UNS.

Strategi fungsional diterapkan dengan menyelenggarakan kegiatan pendukung masjid kampus dengan tujuan menjalin ikatan psikologis, sosiologis, dan intelektual Generasi Muslim Tanpa Masjid dengan masjid. Ikatan psikologis dijalin dengan pembiasaan berkegiatan di masjid kampus dengan menghadiri berbagai kegiatan pendukung yang tergolong ibadah *ghairu maghdah*, baik kegiatan yang bersifat mengikat maupun yang bersifat sukarela sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu. Ikatan sosiologis dijalin dengan pembiasaan menjadi bagian dari umat Islam melalui kegiatan yang bersifat komunal di masjid kampus, mulai dari kegiatan yang melibatkan jamaah skala besar seperti Asistensi Agama Islam hingga yang melibatkan jamaah skala kecil dan menengah seperti kajian rutin, seminar, pelatihan, dan perkuliahan. Berjalan kelindan dengan ikatan psikologis dan sosiologis ialah menjalin ikatan intelektual melalui penyelenggaraan kegiatan yang tergolong fungsi pendidikan.

Strategi yang terakhir berkaitan dengan organisasi ruang masjid kampus UNS secara arsitektural di mana keberadaan ruang pendukung yang merupakan zona-antara memiliki peran paling penting dikarenakan memiliki fleksibilitas spasial yang tinggi, sehingga ruang ini, terutama serambi dan *inner courtyard* dapat memberikan kenyamanan psikologis bagi Generasi Muslim Tanpa Masjid untuk datang dan terlibat dalam kegiatan di masjid. Berbeda dengan ruang shalat sebagai zona-utama masjid yang diperuntukkan untuk mewadahi kegiatan ibadah *maghdah* yang menjadikannya memiliki tingkat fleksibilitas spasial rendah, sehingga generasi yang tidak terbiasa berkegiatan di masjid merasakan hambatan psikologis untuk datang dan terlibat secara komunal dengan sesama umat Islam. Untuk menarik Generasi Muslim Tanpa Masjid langsung berkegiatan di ruang utama masjid kampus UNS dibutuhkan sifat kegiatan mengikat oleh pihak pemilik otoritas di lingkungan kampus.

Namun demikian penerapan tiga strategi di masjid kampus UNS belumlah optimal, terutama strategi fungsional, sebagaimana diketahui dari penjelasan Arifuddin (2021), bahwasanya pihak kemahasiswaan sebagai penyelenggara kegiatan di masjid kampus UNS masih belum mampu merangkul dan menjangkau jamaah kampus UNS secara luas berdasarkan pengalaman penyelenggaraan kegiatan yang lebih didominasi peserta dengan pemahaman keagamaan yang telah terbentuk. Untuk dapat menjangkau Generasi Muslim Tanpa Masjid di lingkungan UNS dengan cakupan yang lebih luas, Arifuddin (2021) menjelaskan pada tahun 2020 telah

dilakukan peleburan Unit Kegiatan Mahasiswa Ilmu Qur'an, Jamaah Nurul Huda Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (JN UKMI), dan UKM Seni Religi menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam, sehingga diharapkan berbagai unsur kemahasiswaan dapat bersinergi untuk menyelenggarakan program yang lebih terbuka dan beragam berdasarkan kebutuhan dan minat seluruh jamaah kampus UNS, baik dari laki-laki maupun perempuan, tidak terkecuali dari kalangan Generasi Muslim Tanpa Masjid.

Dari penjelasan mengenai strategi di atas dapat diketahui langkah-langkah yang diterapkan di masjid kampus UNS dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam. Langkah pertama ialah pembiasaan Generasi Muslim Tanpa Masjid berkegiatan di masjid kampus UNS melalui kegiatan ibadah *ghairu maghdah* di ruang pendukung masjid. Langkah kedua berorientasi pada penumbuhan rasa menjadi bagian dari umat Islam melalui kegiatan ibadah *maghdah* dan ibadah *ghairu maghdah* yang bersifat komunal.

Dua langkah integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam, sebagaimana penerapannya di masjid kampus UNS, ada kalanya dilakukan bertahap dimulai dengan menghadiri kegiatan yang bersifat sukarela berdasarkan dorongan motivasi individual, dan ada kalanya pula dilakukan secara sekaligus melalui kegiatan komunal yang mengikat oleh pemilik otoritas di lingkungan kampus UNS.

Indikator terpenuhinya langkah pertama dapat dilihat dari perilaku Generasi Muslim Tanpa Masjid yang mulai terbiasa mengunjungi masjid kampus UNS untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Sementara itu indikator terpenuhinya langkah kedua ialah bertambahnya jumlah dan membesarnya skala jamaah kampus UNS yang dapat dilihat dari tingkat keterlibatan civitas akademika UNS dalam kegiatan komunal yang diselenggarakan di masjid kampus UNS. Salah satu momen untuk mengukur indikator ini, merujuk pada pernyataan Daru (2021) sebelumnya, ialah pada penyelenggaraan kegiatan buka bersama pada bulan Ramadhan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan komparasi antara temuan penelitian ini dengan temuan penelitian sebelumnya dengan lokus Masjid Fadlurrahman dan Masjid Sudalmiyah di lingkungan UMS (Saputra, 2021). Temuan pertama, realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid dilakukan di masjid kampus UNS dengan menyelenggarakan fungsi pendidikan, kesehatan, seni, dan rekreasi. Kesamaan dengan temuan penelitian sebelumnya ialah agenda integrasi dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan pendukung masjid kampus yang tergolong

ibadah *ghairu maghdah*. Perbedaan terdapat pada fungsi olahraga yang diselenggarakan di masjid kampus UMS, tetapi tidak di masjid UNS. Begitu pula fungsi kesehatan dan seni diselenggarakan di masjid kampus UNS, tetapi tidak di masjid kampus UMS.

Yang perlu diperhatikan dari kesamaan temuan pertama dua penelitian, bahwasanya penyelenggaraan fungsi pendukung masjid kampus sangat berperan untuk menarik keterlibatan Generasi Muslim Tanpa Masjid berkegiatan di masjid dan mengalami proses integrasi menjadi bagian dari jamaah umat Islam. Sedangkan perbedaan pada ragam jenis fungsi bersifat kontekstual sesuai dengan peminatan, kebutuhan, karakter, dan sumber daya dari masing-masing jamaah kampus.

Temuan kedua, kesamaan dua penelitian terdapat pada ruang pendukung masjid kampus yang merupakan zona-antara memiliki peran penting dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam dikarenakan memiliki fleksibilitas spasial yang tinggi, sehingga memberikan kenyamanan psikologis bagi generasi yang tidak memiliki ikatan psikologis, sosiologis, dan intelektual untuk mulai berkegiatan di masjid kampus dan terlibat sebagai bagian dari jamaah kampus.

Perbedaan pada temuan kedua antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada jenis ruang pendukung. Di masjid kampus UNS, ruang pendukung yang berperan dalam realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ialah serambi, *hall*, *inner courtyard*, dan ruang seminar. Sedangkan masjid kampus UMS mengandalkan ruang serbaguna. Perbedaan kedua terdapat pada konfigurasi ruang-utama dan ruang-antara. Di masjid kampus UNS terbentuk konfigurasi horizontal, sementara di masjid kampus UMS terbentuk konfigurasi ruang vertikal. Masing-masing konfigurasi ruang memiliki kelebihan dan kekurangan. Konfigurasi ruang horizontal memiliki kemudahan dalam mobilisasi dan akses ruang, sementara konfigurasi vertikal dapat memberikan kenyamanan psikologis yang lebih baik kepada generasi yang tidak terbiasa mengunjungi dan berkegiatan di masjid dengan penyekatan yang lebih tegas antara zona-antara dan zona-utama. Namun konfigurasi horizontal di masjid kampus UNS juga mampu memberikan kenyamanan psikologis dengan menempatkan *inner courtyard* sebagai ruang pemisah antara serambi dengan ruang utama masjid.

Perbedaan ketiga terdapat pada variabel bebas yang digunakan, sehingga dapat diidentifikasi peran masjid kampus UNS berdasarkan identitas kelamin pengguna. Variabel tersebut tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga tidak diidentifikasi peran masjid kampus UMS berdasarkan identitas

kelamin pengguna berkaitan dengan kegiatan yang diselenggarakan, organisasi ruang, serta strategi dan langkah-langkah yang diterapkan.

Temuan ketiga, dua penelitian menemukan bahwasanya strategi yang diterapkan dalam realisasi agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam ialah sinergi seluruh unsur jamaah kampus dalam menyelenggarakan kegiatan di masjid kampus, meliputi pihak universitas, prodi, kemahasiswaan, dan pihak luar. Begitu pula kesamaan pada dua langkah yang dilakukan dengan orientasi pembiasaan berkegiatan di masjid kampus dan orientasi menjadi bagian dari jamaah kampus dengan terlibat dalam kegiatan yang bersifat komunal.

Merujuk pada solusi dari Kuntowijoyo (2001: 132-134) untuk menghadapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid yang terdiri dari empat poin, yakni (1) keberadaan jamaah kampus; (2) peran masjid kampus; (3) keterlibatan organisasi Islam; dan (4) integrasi Islam dan IPTEK modern, maka temuan dua penelitian telah memenuhi poin pertama dan kedua. Sementara poin ketiga hanya ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan keterlibatan Persyarikatan Muhammadiyah secara langsung maupun tidak langsung untuk mengintegrasikan Generasi Muslim Tanpa Kampus ke dalam jamaah umat Islam dalam skala yang lebih luas. Keterlibatan organisasi Islam di masjid kampus UNS tidak ditemukan dalam kegiatan penelitian ini yang kemungkinan disebabkan status UNS sebagai PTN, sehingga menjadikan keterlibatan organisasi Islam secara formal tidak dimungkinkan atau dikarenakan waktu pengumpulan data dan keterlibatan narasumber yang terbatas, sehingga tidak dapat dijangkau data yang lebih luas.

Temuan dari dua penelitian tidak memenuhi poin keempat dari solusi yang ditawarkan Kuntowijoyo terkait fungsi pendidikan masjid kampus yang berfokus pada kegiatan integrasi antara Islam dan IPTEK modern. Poin ini ditunjukkan oleh Kuntowijoyo (2001: 137, 141) untuk memperluas agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid menjadi generasi umat Islam yang unggul yang disebut olehnya dengan umat kecil. Langkah ini belum diterapkan pada dua lokus penelitian karena agenda integrasi yang dilakukan dominan pada tujuan menjalin ikatan psikologis dan sosiologis bagi kalangan Generasi Muslim Tanpa Masjid, sementara langkah selanjutnya dominan pada tujuan menjalin ikatan intelektual yang lebih dalam. Inilah tugas selanjutnya dari masjid kampus setelah mampu mengintegrasikan Generasi Muslim Tanpa Masjid menjadi bagian dari jamaah kampus secara psikologis dan sosiologis.

KESIMPULAN

Dari kegiatan penelitian ini didapatkan tiga temuan yang menjawab rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan yang diselenggarakan di masjid kampus UNS oleh pihak universitas, prodi, dan kemahasiswaan sebagai bagian dari jamaah kampus, serta pihak luar dalam rangka merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid tergolong kegiatan ibadah *ghairu maghdah* yang merupakan fungsi pendukung masjid dengan sifat kegiatan mengikat dan sukarela meliputi fungsi pendidikan, kesehatan, seni, dan rekreasi.
2. Ruang pendukung meliputi serambi, *inner courtyard*, *hall*, dan ruang seminar sebagai zona-antara masjid dengan konfigurasi ruang horizontal yang memberikan kemudahan mobilisasi dan akses ruang serta kenyamanan psikologi bagi Generasi Muslim Tanpa Masjid memiliki peran paling penting dalam menarik keterlibatan generasi ini untuk berkegiatan di masjid kampus UNS.
3. Strategi yang diterapkan dalam merealisasikan agenda integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid ke dalam jamaah umat Islam terdiri dari (1) strategi aktor dengan sinergi seluruh unsur jamaah kampus UNS; (2) strategi fungsional dengan menyelenggarakan kegiatan yang tergolong ibadah *ghairu maghdah* untuk menjalin ikatan psikologis, sosiologis, dan intelektual kalangan Generasi Muslim Tanpa Masjid dengan masjid kampus UNS; dan (3) strategi spasial dengan mengoptimalkan keberadaan ruang pendukung masjid kampus UNS. Tiga strategi tersebut melandasi dua langkah integrasi, yakni (1) pembiasaan berkegiatan di masjid kampus UNS; dan (2) pembiasaan menjadi bagian dari jamaah kampus melalui keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat komunal.

Kesimpulan penelitian ini memperkuat kesimpulan penelitian sebelumnya sebagai solusi menghadapi permasalahan Generasi Muslim Tanpa Masjid dari perspektif bidang ilmu arsitektur yang menekankan pada (1) penyelenggaraan fungsi ibadah *ghairu maghdah* yang dibutuhkan dan diminati Generasi Muslim Tanpa Masjid; (2) optimalisasi peran ruang pendukung masjid sebagai zona-antara dengan konfigurasi ruang yang mempertimbangkan

kemudahan fungsional dan kenyamanan psikologis; serta (3) strategi sinergi seluruh unsur jamaah kampus untuk melangsungkan dua tahap integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan berkegiatan di masjid dan menjadi bagian dari jamaah kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Yusuf, (2000), *Tuntunan Membangun Masjid (terjemah)*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Gazalba, Sidi, (1994), *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Kuntowijoyo, (2001), *Muslim Tanpa Masjid*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji, (2005), *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Benang Merah Press: Bandung.
- Saputra, Andika, (2021), *Integrasi Generasi Muslim Tanpa Masjid: Kajian Fungsional Arsitektur Masjid Kampus UMS*, Jurnal Arsitektur TERRACOTTA No.2 Vol. 2 April 2021, hal. 76-90, <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i2.4329>